

SIKAP HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA KUNTOWIJOYO

Cutiana Windri Astuti
STKIP PGRI Ponorogo
windrias84@gmail.com

ABSTRACT

Kuntowijoyo' short stories were heavily packed with Javanese's moral values, tradition and culture. The research was intended to reveal Javanese tradition and culture within his short stories collection and find out the living conceptions of the Javanese to follow. This research used descriptive qualitative design. The data source was the data within Kuntowijoyo's short stories. The data analysis used note-taking technique. Through the data analysis, the researcher found out the living conceptions of the Javanese were: (1) respect, (2) responsible, (3) obedient, (4) cooperation, dan (5) communal deliberation.

Keywords: *conception; Javanese; short stories*

ABSTRAK

Cerpen-cerpen yang dikarang oleh Kuntowijoyo sarat akan pesan-pesan moral dan juga kental dengan tradisi dan budaya Jawa. Melalui kumpulan cerpen tersebut peneliti bermaksud untuk menggali tradisi dan kebudayaan Jawa sehingga dapat menemukan sikap hidup masyarakat Jawa yang dapat diteladani. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo. Teknik analisis data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil analisis data berupa temuan representasi sikap hidup masyarakat Jawa yaitu: (1) sikap hormat, (2) sikap tanggung jawab, (3) sikap patuh, (4) sikap kerja sama/gotongroyong, dan (5) sikap bermusyawarah.

Kata kunci: *sikap; masyarakat Jawa; cerpen*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1988:5). Sastra pada hakikatnya merupakan karya imajinatif manusia yang dituangkan dalam sebuah wadah, yaitu media tulis. Melalui karya sastra tersebut pengarang berusaha menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat. Pesan-pesan moral tersebut bisa tersurat melalui alur cerita yang dinarasikan oleh pengarang secara langsung, bisa juga tersirat melalui pergulatan hidup para tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Berbicara masalah moral, dalam hal ini merupakan sistem kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang berlaku. Nurgiyantoro (2012:320) menyatakan bahwa moral menyanan pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Jadi moral merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Karya-karya yang dikarang oleh Kuntowijoyo sarat akan pesan-pesan moral yang bisa digali. Cerpen-cerpen tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan itu disebabkan latar belakang seorang budayawan Jawa. Oleh karena itu karya-karyanya juga kental dengan

(tradisi) budaya Jawa. Melalui kumpulan cerpen tersebut peneliti bermaksud untuk menggali tradisi dan kebudayaan Jawa kemudian menggunakan tradisi dan budaya Jawa tersebut sebagai alternatif materi ajar berbasis pendidikan karakter. Hal ini senada dengan program pemerintah yang menekankan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Jadi penelitian yang menggali nilai-nilai budaya Jawa dalam cerpen-cerpen Kuntowijoyo ini penting dilakukan. Hal ini dikarenakan cerpen-cerpen tersebut sarat akan budaya Jawa dan dibalik budaya Jawa tersebut banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar di sekolah dasar yang berbasis pendidikan karakter.

Asal-usul kata Jawa ada beberapa versi. Pertama, ada yang menyakini bahwa nenek moyang orang Jawa adalah hasil perpaduan antara Hindu Jawa dan Islam Jawa. Perpaduan keyakinan itu telah melahirkan mitos kejawaan. Kisah Ajisaka dan huruf Jawanya dijadikan tonggak atau cikal bakal orang Jawa. Ada juga yang menyebut nenek moyang orang Jawa adalah dewa. Yaitu Bathara Guru yang menemukan sebuah pulau yang dipenuhi dengan tanaman Jawawut (mirip rumput teki), kemudian diubah menjadi Jawa (Endraswara, 2010:2).

Kehidupan masyarakat Jawa juga sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas. Orang Jawa memiliki tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Sikap dan perilaku orang Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi. Orang Jawa tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri, mempunyai kebiasaan yang menjatuhkan harga diri seperti tradisi *lembu peteng* (kumpul kebo) dan sebagainya. Sikap yang baik yang selalu diajarkan adalah dunia damai, yaitu cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian bagi orang Jawa itu nomor satu (Endraswara, 2010:381). Hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya kebudayaan Jawa mempunyai nilai yang luhur. Kebudayaan Jawa senantiasa mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya sastra dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat dekat. Sastra merupakan salah satu dari tiga wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009:150). Sastra merupakan hasil olah pikir, olah rasa manusia yang dituangkan ke dalam sebuah media bahasa. Di dalam karya sastra tersebut tersirat nilai-nilai yang merupakan representasi dari ide-ide, pola pikir, pendapat manusia. Ide-ide tersebut didapat manusia melalui proses melamun, mengamati, dan berinteraksi sosial. Jadi hubungan antara sastra dan kebudayaan sangat erat. Di satu sisi sastra merupakan salah satu dari wujud kebudayaan. Di sisi lain, kebudayaan masuk dalam ranah cerita dalam sastra. Selain itu pengarang sastra merupakan manusia sebagai anggota masyarakat dan pemilik kebudayaan. Maka dari itu karya sastra yang ditulis sangat kental dengan kebudayaan yang dimiliki oleh si pengarang.

Kebudayaan Jawa juga mempunyai berbagai kesenian. Diantaranya wayang, reog, tari gambyong, tari merak, dan sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut mempunyai makna dan simbol tersendiri. Makna dan simbol tersebut merepresentasikan pola kehidupan manusia Jawa. Kesenian tersebut mempunyai nilai-nilai yang dijadikan acuan hidup masyarakat Jawa.

Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya (Suseno dalam Endraswara, 2010:138). Etika Jawa ini berbentuk anjuran dan larangan. Kalau dalam Al Qur'an kita mengenal perintah dan larangan Allah SWT. Anjuran itu antara lain dapat membuat orang lain senang, hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan dan hati, hendaknya manusia memiliki rasa "malu" kepada Tuhan dan manusia, hendaknya membangun persahabatan yang baik. Sedangkan etika yang berupa larangan adalah sombong diri, sentimental, ingin dipuji, berpikiran jelek, memperbudak harta benda, mengagungkan pakaian indah, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersikap angkuh, ceroboh, gila kekuasaan (Endraswara, 2010:139).

Sikap dan etika *adiluhung* itu yang kini mulai memudar tergeser dengan budaya asing. Masyarakat Jawa telah menjadi massa yang steril terhadap moral. Ini merupakan gejala *malaise* kebudayaan. *Malaise* budaya (moral) berarti orang Jawa sedang ada proses pergeseran etika yang luar biasa (Endraswara, 2010:137).

Seperti yang peneliti kemukakan di atas, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembalikan sikap dan etika *adiluhung* yang mulai memudar adalah melalui pendidikan karakter. Salah satunya dengan mengedepankan aspek kearifan lokal yang tersemat dibalik budaya lokal. Diharapkan melalui kearifan lokal ini akan muncul bibit-bibit baru yang mempunyai karakter kuat sesuai ajaran leluhur bangsa ini.

Cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo kaya akan nilai sikap hidup yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut harusnya bisa dijadikan refleksi dalam kehidupan yang sebenarnya. Selain itu nilai-nilai tersebut juga dapat dijadikan materi pembelajaran karakter peserta didik. Pada dasarnya karya sastra dapat dijadikan acuan hidup. Diharapkan ketika peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan terbentuk sikap-sikap yang positif. Karya sastra merupakan unsur budaya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh (Damono, 1984:16). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti ingin menganalisis dengan rinci bagaimana sebenarnya representasi sikap hidup masyarakat Jawa yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan metode deskriptif dan jenis penelitiannya kualitatif. Metode deskriptif didasarkan kesesuaian dengan objek penelitiannya, yakni sebuah teks sastra (cerpen). Teks sastra yang digunakan objek dalam penelitian ini adalah naskah cerpen-cerpenkarangan Kuntowijoyo. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2007:6).

Sumber data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul: (1) Segenggam Tanah Kuburan, (2) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, (3) Laki-laki yang Kawin dengan Peri, dan (4) Pistol Perdamaian. Khususnya, fakta-fakta bahasa sastranya yang terdapat dalam cerpen tersebut, sehingga penelitian ini kemudian diarahkan untuk memperoleh deskripsi objektif atas sikap hidup masyarakat Jawa yang terdapat dalam cerpen. Dari desain ini, peneliti akan memaparkan temuan penelitian tidak dalam bentuk angka-angka secara statistik melainkan pada analisis kategori dan konsep yang berupa kata-kata dan kalimat.

Pendekatan penelitian sastra yang dipilih peneliti adalah menggunakan pendekatan Struktural. Menurut Hartoko teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai teks (1986:135-136). Kajian strukturalisme ini menelaah dan membongkar dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Pengertian teknik simak dan catat menyaran pada penelitian sebagai instrumen vital dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka (*library research*) maka penyimakan terhadap teks sastra harus dilakukan secara cermat dan mendalam.

Untuk memudahkan penelitian, maka selain itu peneliti juga melakukan langkah-langkah analisis isi ini mencakup tahapan (1) mengumpulkan data, (2) mereduksi data, (3) pemaparan data, (4) pengkodean data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menarik kesimpulan

yang mengarah pada makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya, penafsiran yang telah disimpulkan itu dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo kaya akan nilai sikap hidup yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut harusnya bisa dijadikan refleksi dalam kehidupan yang sebenarnya. Selain itu nilai-nilai tersebut juga dapat dijadikan materi pembelajaran karakter peserta didik. Karena pada dasarnya karya sastra dapat dijadikan acuan hidup.

1. Sikap Hormat

Sikap hormat merupakan sebuah wujud penghargaan kepada orang lain. Dengan memberikan penghormatan kepada orang lain berarti menempatkan orang lain ditempat yang tinggi. Sikap hormat dalam budaya Jawa dapat berupa hormat dalam bersikap, dan hormat dalam bertutur kata. Ketika seseorang sudah melakukan dua hal tersebut, orang tersebut akan diterima di masyarakat.

Untuk sebentar menantu itu mengalah dan kamar pengantin itu tenang kembali. Tetapi kamar itu rebut ketika menantu minta istrinya untuk apakah ibu mertua hari itu lupa tidak mandi. Tentu saja permintaan itu ditolak. Hanya ketika menantu itu mengancam akan menanyakan langsung, istri itu mengalah. Istri itu bisa membayangkan betapa ibunya akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan itu sudah membuatnya berhati-hati. Ia tidak langsung menanyakan pada ibunya. Dengan berputar-putar, akhirnya ia tahu bahwa ibunya sudah mandi (LLYKDP)

Sikap yang ditunjukkan oleh sang menantu tersebut sekan tidak memperlihatkan hormat kepada orang tua yang sewajarnya. Hal ini ditandai dengan sikap yang secara tidak langsung menuduh sang mertua berbau. Bahkan sang menantu berencana untuk menanyakan langsung terkait bau tersebut. Dalam konteks kehidupan nyata bau badan merupakan sesuatu yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Karena hal itu dapat menjadikan orang lain yang merasa tertuduh akan tersinggung. Apa yang akan dilakukan oleh sang menantu tersebut bisa dikatakan melampaui batas. Yang menjadi tertuduh adalah ibu mertuanya sendiri. Sehingga apabila rencana sang menantu itu benar-benar dilaksanakan akan membuat sang ibu mertua marah.

Maka dari itu perlu adanya kesadaran dalam bersikap. Budaya Jawa mengatur tata cara bersikap. Baik itu bersikap hormat kepada orang tua, kepada orang lain, kepada pasangan, kepada guru, dan lain-lain. Oleh karena itu pada dasarnya apabila sikap-sikap hormat yang diajarkan dalam budaya Jawa tersebut benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan tercipta kehidupan yang harmonis.

2. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan. Ajaran sikap tanggung jawab itu sudah sejak lama. Sehingga dalam masyarakat Jawa sikap tanggung jawab senantiasa dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada zaman dahulu rasa tanggung jawab masyarakat Jawa tercermin dalam sikap para prajurit kerajaan ketika menunaikan tugas dari sang raja. Mereka akan senantiasa menyelesaikan tugas tersebut walaupun nyawa menjadi taruhannya. Mereka pantang untuk kembali ke kerajaan apabila tugas yang diberikan sang raja belum diselesaikan.

Dalam konteks kehidupan modern sikap tanggung jawab tersebut banyak tercermin di setiap rutinitas sehari-hari. Dimulai dari tanggung jawab pekerjaan, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap tugas, dan sebagainya. Di sisi lain sikap tanggung jawab merupakan salah satu kunci keberhasilan.

Tidak, buka karena ia kemasukan setan, kalau ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya. Karena dengan cara inilah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinga, dan ditangannya melilit ular-ularan dari emas. Niatnya untuk mengganti gigi kuning dengan emas sudah lama diurungkannya, karena memakai gigi emas bukan jamannya. Anak-anaknya akan memakai sepatu di sekolah, dan uang SPP tidak akan menunggak. (AAMK)

Tanggung jawab yang tercermin dalam kutipan di atas adalah tanggung jawab tokoh “ia” kepada keluarganya. Sebagai kepala keluarga tokoh tersebut bertanggung jawab penuh memberikan nafkah. Maka dengan segala daya dan upaya tokoh tersebut berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi jalan yang ditempuh oleh tokoh tersebut kurang tepat. Karena tokoh tersebut mengambil jalan sesat untuk mendapatkan harta yang melimpah.

Ia tahu orang desa akan menjaga kuburan itu sepanjang malam. Mereka akan bergerombol di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. Mereka akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. Makan makanan kecil dan minum akan dikirim dari desa. (AAMK)

Sikap tanggung jawab yang tercermin dari kutipan diatas adalah bagaimana tokoh “orang-orang desa” melakukan berbagai hal untuk mencegah kantuk agar tanggungjawab menjaga kuburan sepanjang malam dapat diselesaikan dengan baik. Cara orang-orang desa mulai dari duduk bergerombol, mengobrol atau main kartu adalah wujud melaksanakan tanggungjawab menjaga kuburan. Sekalipun cara yang dipilih orang-orang desa mungkin kurang tepat yaitu misal main kartu. Namun rasa tanggungjawab menjaga kuburan sepanjang malam begitu melekat dalam tindakan orang-orang desa dalam cerpen Anjing-anjing Menyerbu Kuburan.

3. Sikap Patuh

Sikap hidup yang penuh nilai positif berikutnya yaitu tentang sikap masyarakat Jawa yang patuh akan pekerjaan atau tanggungjawabnya. Sikap ini yang selalu diajarkan masyarakat Jawa pada anak cucunya. Karena masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa patuh akan pekerjaan atau tanggungjawabnya merupakan jalan untuk menuju keberhasilan.

Ayah memberi tahu bahwa sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti berisi penuh senjata, seperti keris, cundrik, dan ujung tombak. Saya segera menyiapkan tempat (PP).

Kutipan diatas menunjukkan sikap kepatuhan anak terhadap ayahnya. Dimana tokoh “saya” diajak Ayahnya untuk membuka dan membagi warisan dari kakeknya, tanpa perlawanan dan banyak pertanyaan si tokoh “saya” mematuhi keinginan ayahnya serta segera menyiapkan tempat untuk warisan senjata dari kakeknya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa sikap patuh anak terhadap orangtua adalah kewajiban. Bahwa orang tua dalam hal ini ayah atau ibu atau kakek nenek atau orang yang dituakan dalam keluarga harus dipatuhi oleh yang muda. Sikap positif seperti ini sudah

mulai surut dalam kehidupan saat ini. Banyak anak yang melawan orangtuanya, sekalipun apa yang diperintahkan orangtua adalah hal yang positif untuk kemajuan kehidupan anaknya.

Dalam rapat kelurahan, setelah soal KTP dan PBB selesai dibicarakan, Pak Lurah membuka kertas oram dan berkata tanpa interupsi, “sebaiknya barang ini saya serahkan pada teman kita yang ahli sejarah”. Dia memberikan bungkusan itu pada saya. (PP)

Kutipan di atas juga menunjukkan sikap patuh antara tokoh “saya” dan Pak Lurah. Bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa selain yang muda harus patuh dan hormat kepada yang tua. Mereka yang memiliki jabatan tertinggi di desa juga harus dipatuhi. Seperti tokoh “saya” yang mematuhi perintah Pak Lurah untuk menyimpan pistol yang ditemukan, agar pistol tersebut berada pada tangan yang tepat karena tokoh “saya” adalah ahli sejarah yang layak untuk menyimpan pistol yang dianggap barang bersejarah. Sehingga tokoh “saya” disini juga bisa dikatakan patuh terhadap pekerjaan yang dijalankan. Dimana seorang ahli sejarah sangat pantas jika diberi wewenang menjaga dan mengurus barang bersejarah.

Sikap patuh diteladani masyarakat Jawa dalam kehidupan dimana saja, misal di rumah, keluarga, kemasyarakatan, kelembagaan dan beberapa unsur yang lain. Anak harus patuh terhadap orang tuanya, siswa harus patuh terhadap gurunya, bawahan harus patuh pada pimpinannya, dan yang lainnya. Sehingga sikap patuh ini menjadi satu pembiasaan yang akhirnya akan menumbuhkan karakter positif.

4. Sikap Kerja sama dan Gotongroyong

Kerja sama dan gotongroyong merupakan sikap masyarakat Jawa yang bekerja tanpa pamrih dan tanpa mengharap upah. Bekerja bersama-sama tanpa memandang status untuk menyelesaikan satu pekerjaan atau membantu apabila sesama sedang kesusahan. Tradisi ini mengakar pada kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa terkenal dengan etos kebersamaannya. Dalam adat Jawa menjaga hubungan sosial agar senantiasa terawat baik merupakan sebuah keharusan. Upaya menjaga kekerabatan tersebut dengan berbagai cara diantaranya menjaga lisan ketika berbicara dengan orang lain, bersikap sopan santun, saling membantu apabila ada orang lain yang sedang kesusahan. Selain itu juga senantiasa menjaga tradisi gotong royong.

Ia tahu orang desa akan menjaga menjaga kuburan itu sepanjang malam. Mereka akan bergerombol di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. Mereka akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. Makan makanan kecil dan minum akan dikirim dari desa. (AAMK)

Konsep kerja sama dan gotong royong tampak dalam kutipan di atas, mereka (orang desa) secara bersama-sama dan bergantian menjaga makam tersebut dari orang jahat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan yang dilakukan oleh orang-orang desa tersebut sebagai upaya menjaga ketahanan sosial. Demi keamanan desa, semua penduduk desa mau bekerja sama dan gotong royong agar tidak mengantuk walaupun tidak dibayar atau diberi upah dan hanya mendapat kiriman makanan kecil dan minuman dari desa.

Pada suatu malam, ada dua orang berpakaian seperti ketoprak datang di gardu ronda. Seorang dengan pakaian kesatria lengkap dengan kudanya, seorang lagi berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda. (LLYKDP)

Kutipan yang kedua juga hampir sama dengan kutipan yang pertama. Bedanya pada kutipan yang kedua, sikap kerja sama tertuang dalam kegiatan ronda malam. Kegiatan ronda

malam adalah kegiatan yang dilakukan secara bergiliran dimulai dari isyak sampai pagi tiba. Kegiatan itu juga tidak mengharapkan imbalan sedikitpun. Tujuan mereka hanya satu, yaitu terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif.

5. Sikap Bermusyawarah

Masyarakat Jawa identik dengan kebiasaan *berembug* atau bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam tataran individu ataupun kelompok. Kebiasaan bermusyawarah menjadi bagian sikap hidup masyarakat Jawa karena rasa kekerabatan yang erat sehingga menimbulkan anggapan bahwa setiap masalah dapat diselesaikan tidak selalu dengan cara kekerasan atau paksaan.

Akhirnya, datanglah kiai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan bersedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati orang yang sudah meninggal. (LLYKDP)

Pada kutipan tersebut terdapat kata “disepakati” yang menunjukkan bahwa telah terjadi perbincangan atau musyawarah sebelum keputusan orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji karena dianjurkan oleh seorang kiai agar mereka bersedekah. Kuntowijoyo menuangkan kebiasaan sikap bermusyawarah pada masyarakat desa sebagai solusi yang biasa dilakukan masyarakat desa untuk mengatasi masalah pageblug dalam cerpen *Laki-laki yang Kawin dengan Peri*.

Akhirnya disepakati bahwa saya akan menaruh senjata-senjata warisan Kakek di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya disalah satu rak buku. (PP)

Pada kutipan kedua juga terdapat kata “disepakati” yang menandakan telah terjadi musyawarah terkait penempatan senjata-senjata warisan Kakek tokoh “saya”. Sebelumnya tokoh “saya” dan isterinya berselisih paham terkait keberadaan dan letak penyimpanan senjata-senjata warisan tersebut. Akhirnya keduanya menemukan solusi dengan cara bersepatan atau bermusyawarah. Dalam cerpen *Pistol Perjuangan*, sang penulis menyajikan kontras pemahaman antara pemerhati sejarah dengan orang awam, tetapi tetap menuangkan sikap bijaksana untuk menyelesaikan perselisihan sekalipun itu diantara suami dan istri. Segala yang bertujuan baik dapat diputuskan bersama dengan cara yang baik.

SIMPULAN

Pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur Jawa kental dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo. Hal ini disebabkan pengarang merupakan asli orang Jawa dan paham akan budaya dan tradisi Jawa, sehingga karya-karyanya cenderung bernuansa budaya Jawa. Kesimpulan yang dapat dinyatakan adalah bahwa dalam penelitian ini ditemukan representasi sikap hidup masyarakat Jawa diantaranya: (1) sikap hormat, (2) sikap tanggung jawab, (3) sikap patuh, (4) sikap kerja sama/gotongroyong, dan (5) sikap bermusyawarah. Kelima sikap hidup masyarakat Jawa tersebut tertuang dalam data yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan menambah wacana. Di sisi lain peneliti juga menyarankan untuk pembaca, agar mampu mengerti dan memahami nilai-nilai dalam khasanah budaya Jawa. Kemudian mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdipbud.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: CakrawalaBelajar.
- Hartoko. Dick. 1986. *Tonggak Sejarah Budaya: Sebuah Antologi*. Jogjakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat, Prof . Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*, Yogyakarta: Gramedia.